

Fenomena AI Polaroid: Alasan di Balik Tren Visual yang Diikuti Remaja

Ariiq Sean Qois¹, Fesra Cania², Hana Azzahra³, Indah Reztu Putri⁴, Irma Aulia⁵, Ayu Adriyani^{6*}

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: adrianiayu@fis.unp.ac.id

Abstrak

Teknologi kecerdasan buatan (AI) belakangan ini berkembang sangat pesat sehingga membawa pengaruh besar bagi kehidupan remaja. Salah satu yang sedang ramai di media sosial terutama Tiktok dan Instagram adalah tren penggunaan aplikasi "AI Polaroid". Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana tren AI Polaroid tersebut berpengaruh terhadap perilaku, cara pandang diri (persepsi diri), dan proses pembentukan identitas di kalangan remaja bahkan pembentukan makna setiap individu. Untuk mengetahuinya, kami menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan melakukan wawancara mendalam dengan tiga remaja yang aktif menggunakan AI Polaroid serta mengamati media sosial untuk menganalisis bagaimana kalangan remaja mengikuti tren tersebut, serta membaca penelitian lain yang berkaitan dengan dampak visual AI terhadap pembentukan diri remaja. Hasilnya menunjukkan bahwa adanya latarbelakang yang mempengaruhi remaja untuk mengikuti tren AI Polaroid dimana mereka menggunakan AI Polaroid karena visual yang dihasilkan menarik bahkan adanya hasil penggabungan foto dengan pasangan, idol bahkan orang yang telah meninggal serta alternatif dalam pembentukan diri serta pemaknaan dalam bentuk cinta di kalangan remaja. Tren ini ternyata juga memunculkan tekanan sosial agar remaja menampilkan versi diri mereka yang lebih ideal di dunia maya. Lebih jauh, fenomena ini menimbulkan beberapa masalah etika, seperti manipulasi gambar, pandangan yang keliru terhadap identitas diri, serta bahaya ketergantungan pada pengakuan atau validasi sosial (misalnya, jumlah like atau pujian). Kesimpulannya, tren AI Polaroid ini mencerminkan cara baru berkomunikasi menggunakan gambar (visual) di era digital. Hal ini perlu diimbangi dengan literasi media dan kesadaran di kalangan remaja akan manipulasi data. Tujuannya agar remaja dapat menggunakan AI bijak dan sesuai kebutuhan untuk meminimalisir resiko yang tidak diinginkan.

Kata Kunci: AI Polaroid; Kecerdasan Buatan; Media Sosial; Remaja.

Abstract

Artificial intelligence (AI) technology has recently developed rapidly, bringing a major impact on the lives of teenagers. One trend that is currently popular on social media, especially TikTok and Instagram, is the use of the "AI Polaroid" application. This study aims to analyze how the AI Polaroid trend influences behavior, self-perception, and the process of identity formation among teenagers, as well as the formation of meaning for each individual. To find out, we used a qualitative approach. We conducted in-depth interviews with three teenagers who actively use AI Polaroid, observed social media to analyze how teenagers follow this trend, and read other studies related to the visual impact of AI on adolescent identity formation. The results show that there are factors that influence teenagers to follow the Polaroid AI trend, where they use Polaroid AI because the visuals produced are attractive, and there are even results of combining photos with partners, idols, and even deceased people, as well as alternatives in self-formation and meaning in the form of love among teenagers. This trend also creates social pressure for teenagers to present a more ideal version of themselves in the virtual world. Furthermore, this phenomenon raises several ethical issues, such as image manipulation, misperceptions of self-identity, and the danger of dependence on social recognition or validation (e.g., number of likes or compliments). In conclusion, the AI Polaroid trend reflects a new way of communicating using images (visuals) in the digital age. This needs to be balanced with media literacy and awareness among teenagers about data manipulation. The goal is for teenagers to use AI wisely and appropriately to minimize unwanted risks..

Keywords: AI Polaroid; Artificial Intelligence; Social Media; Teenagers.

How to Cite: Qois, A. S. et al. (2025). Fenomena AI Polaroid: Alasan di Balik Tren Visual yang Diikuti Remaja. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2025. (pp. 526-531). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Sampai saat ini, teknologi dan informasi telah berkembang dengan sangat cepat sehingga dapat mempengaruhi aspek dalam kehidupan individu terutama remaja yang sangat dekat dengan perkembangan teknologi. Apalagi perkembangan teknologi industri saat ini sudah berada di point 5.0, dimana hal tersebut merupakan sebuah perkembangan yang sangat pesat dan juga cepat mendorong setiap individu juga harus cepat beradaptasi dengan teknologi yang dihadirkan. Contohnya adalah dengan adanya kecerdasan buatan, kecerdasan buatan sudah ada sejak 1900 dan dikembangkan oleh John McCarthy, 1956 yang dianggap sebagai bapak AI, AI dapat didefinisikan sebagai sebuah cabang ilmu komputer yang berkaitan dengan pembuatan mesin yang dapat berpikir, mengelola sehingga menghasilkan hasil yang efisien waktu dan sesuai harapan manusia (Natasya et al., 2023).

Akhir-akhir ini media sosial seperti Tiktok ramai dengan adanya tren berasal dari kecerdasan buatan yaitu AI Polaroid. Tren ini diikuti oleh kalangan remaja karena tampilannya yang menarik dan estetik. Dengan hasil kecerdasan buatan ini mendorong kalangan remaja untuk mengikuti tren ini dengan mengubah foto mereka dengan adanya potret mereka dengan idola, pasangan, potret masa kecil dan bahkan bentuk kehangatan dengan orang yang sudah meninggal. Tren ini mulai mengubah cara remaja memandang diri mereka sendiri, berpotensi menciptakan standar kecantikan baru yang artifisial, dan membuat mereka makin bergantung pada validasi sosial (pujian atau like) karya mereka akan menggugah hasil kecerdasan buatan itu di platform media sosial. Masalah ini penting untuk dibahas karena kita bisa melihat bagaimana teknologi AI mulai membentuk cara pandang dan identitas generasi muda di era digital.

Kami melakukan kajian penelitian berdasarkan lima artikel penelitian yang membahas terkait kecerdasan buatan dan tren di media sosial salah satunya Tiktok. Kecerdasan buatan atau Artificial Intelligence (AI) saat ini menjadi fenomena global yang ini memiliki efek yang luas pada banyak sisi bidang kehidupan manusia. Bidang kehidupan kini hampir semua bergantung pada teknologi (Muf et al., 2025). Kecerdasan buatan (AI) telah mengubah secara drastis cara remaja berkomunikasi menggunakan gambar (visual) di zaman sekarang. AI merupakan teknologi berkapasitas untuk mampu meniru cara pemikiran manusia, namun dioperasikan melalui mesin atau robot, bukan berasal dari manusia secara alami. Secara umum, AI menerapkan tingkat kecerdasan yang memungkinkan kinerja fungsi-fungsi pada manusia, meliputi pemahaman, wawasan, dan kemampuan menghasilkan ide-ide baru (Prihatin & Kurniawan, 2024).

Media sosial pada dasarnya adalah ruang di mana setiap orang bisa ikut serta membuat dan membagikan konten mereka sendiri. Hal ini menjadikan setiap individu seakan "produsen" bagi identitas digital mereka. Penggunaan filter digital di Instagram maupun Tiktok kini menjadi tren besar yang sangat memengaruhi cara anak muda membangun citra diri dan personal branding (Sinaga & Mailin, 2023). Ini membuktikan bahwa media visual bukan lagi sekadar hiburan, tetapi sudah menjadi alat utama untuk menunjukkan siapa diri mereka. Fenomena inilah yang sangat berkaitan dengan tren AI Polaroid, di mana remaja menggunakan AI untuk menciptakan foto-foto yang terlihat nyata sesuai ekspektasi kita dan memiliki nilai estetik. Ini pada dasarnya adalah bentuk baru dari cara mereka membangun identitas di dunia maya (Izzati et al., 2016).

Media sosial yang bersifat interaktif mendorong penggunaannya untuk terus mencari pengakuan atau validasi sosial, misalnya melalui like dan komentar positif. Pengguna filter sering kali membuat generasi muda untuk mengikuti tren tersebut yang berisiko membuat mereka ketergantungan pada citra digital tertentu (Wiana et al., 2025). Kondisi serupa terlihat jelas pada fenomena AI Polaroid; remaja menjadi cenderung menilai harga diri mereka dari gambar yang dihasilkan AI, bukan lagi dari keaslian diri mereka. Situasi ini akan menurunkan rasa percaya diri dan munculnya standar kecantikan baru yang tidak realistis (artifisial). Oleh karena itu, penelitian ini berbeda dari kajian sebelumnya. Fokusnya adalah untuk melihat bagaimana kecerdasan buatan khususnya AI Polaroid tidak hanya mengubah selera visual, tetapi juga memengaruhi cara remaja membangun jati diri dan memahami realitas sosial di dunia digital.

Penelitian ini memiliki perbedaan signifikan dibandingkan dengan kajian terdahulu, seperti kajian terdahulu yang secara umum lebih memusatkan perhatian pada tren penggunaan filter digital di platform

Instagram. Namun, penelitian ini mengambil fokus yang berbeda dengan secara spesifik menyoroti fenomena AI Polaroid sebagai bentuk lanjutan dari teknologi visual berbasis kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) yang sifatnya lebih kompleks dan personal. Perbedaan mendasar penelitian ini terletak pada populasi dan kedalaman analisis. Sementara studi terdahulu membahas pengguna media sosial secara umum, penelitian ini mengerucut pada remaja sebagai kelompok usia yang paling rentan terhadap pengaruh visual AI, dan mayoritas pengguna Tiktok. Lebih dari sekadar menilai tren penggunaannya, penelitian ini berupaya menganalisis secara mendalam AI Polaroid terhadap konstruksi identitas digital, persepsi diri, dan kebutuhan remaja akan validasi sosial.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh tren AI Polaroid terhadap perilaku, cara pandang diri (persepsi diri), dan pembentukan identitas digital di kalangan remaja. Selain itu, kami juga ingin mengkaji bagaimana teknologi AI mempengaruhi budaya visual mereka sehingga mereka menaruh ekspektasi yang tinggi untuk hasil dari kecerdasan buatan. Kita juga akan mengetahui apa yang melatarbelakangi remaja untuk mengikuti tren tersebut. Dan tidak hanya itu, kita juga menganalisis bagaimana tren ini ditujukan dalam pemenuhan keinginan remaja untuk citra diri mereka dan bentuk kecintaan mereka terhadap pasangan mereka.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk menganalisis bentuk kehadiran tren AI Polaroid terhadap perilaku, cara pandang diri (persepsi diri), dan pembentukan identitas remaja secara mendalam. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, perspektif, dan pemahaman subjek penelitian mengenai fenomena sosial dan psikologis yang kompleks akibat interaksi dengan teknologi visual berbasis Kecerdasan Buatan (AI).

Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua teknik utama: (a) Wawancara Mendalam dilakukan dengan tiga remaja yang aktif mengedit foto "AI polaroid" yaitu, Dimas Naufal Kurniawan, Ervina Nisa Septiani, dan Alisya Ayuna Azzahra. Mereka aktif menggunakan AI Polaroid secara berulang kali sehingga mereka mempunyai koleksi foto yang estetik banyak. Mereka menggunakan lebih dari tiga kali karena merasakan kepuasan dalam hasil yang diberikan oleh AI Polaroid. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam mengenai bagaimana tren AI Polaroid memengaruhi perilaku dan cara pandang diri (persepsi diri) mereka. Proses pembentukan identitas digital dan kebutuhan mereka akan validasi sosial (misalnya, jumlah like atau pujian) dampak teknologi AI terhadap budaya visual dan kesehatan mental mereka. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan semi-terstruktur untuk memastikan semua tujuan penelitian tercakup sambil tetap memberikan ruang bagi partisipan untuk menceritakan pengalaman mereka secara bebas. Beberapa ungkapan dari informan alasan ia menggunakan AI Polaroid yaitu "aku menggunakan AI Polaroid agar bisa foto bareng idolaku" "aku ikut trend AI Polaroid soalnya lagi trend dan bisa nostalgia" "Aku ikut trend AI Polaroid FOMO aja dan sekalian biar foto sama idol favoritku".

Peneliti juga melakukan pengamatan media sosial untuk melihat konteks tren dan pola penggunaan AI Polaroid di kalangan remaja. Selain itu, dilakukan kajian literatur atau pustaka dengan membaca penelitian lain yang berkaitan dengan dampak visual AI terhadap psikologi dan identitas remaja. Data kualitatif yang terkumpul, khususnya dari hasil wawancara, dianalisis menggunakan langkah-langkah berikut : (a) Merekam dan mengubah seluruh hasil wawancara menjadi bentuk teks tertulis yang akurat. (b) Memilah, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang ditranskripsi. Data yang relevan dengan fokus penelitian (dampak AI Polaroid terhadap persepsi diri, identitas digital, dan validasi sosial) dipertahankan. (c) Mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori (tema) yang relevan (misalnya, tekanan untuk ideal, ketergantungan validasi sosial, manipulasi gambar, dan pembentukan identitas digital). (d) Penarikan kesimpulan: Menafsirkan tema-tema yang telah dikategorikan untuk menemukan pola, makna, dan kesimpulan menyeluruh mengenai dampak tren AI Polaroid. Kesimpulan ini harus menjawab tujuan penelitian, yaitu menganalisis pengaruh AI Polaroid terhadap perilaku, cara pandang diri, dan pembentukan identitas digital di kalangan remaja.

Hasil dan Pembahasan

Fenomena AI Polaroid berkembang sangat pesat dan menjadi tren visual baru di media sosial yaitu pada platform Tiktok, terutama diikuti oleh remaja yang menginginkan estetika vintage tanpa perlu repot menggunakan kamera analog. Berkat kemajuan kecerdasan buatan (AI), kini pengguna bisa menghasilkan foto bergaya polaroid secara instan, cukup dengan mengunggah gambar ditambahkan dengan deskripsi teks. Tren ini tidak hanya mencerminkan pergeseran selera estetika, tetapi juga menunjukkan bagaimana

teknologi mampu menciptakan pengalaman visual yang sebelumnya bersifat fisik dan terbatas. AI Polaroid adalah wujud modernisasi budaya fotografi analog yang kini memiliki kemajuan secara digital dan mudah diakses.

Meskipun memberikan kemudahan, tren ini juga berpotensi menimbulkan masalah keaslian visual. Foto polaroid dinilai autentik berkat karakteristik uniknya seperti tekstur, grain, warna, dan ketidaksempurnaan yang justru dianggap bernilai. Ketika AI yang canggih meniru seluruh elemen tersebut dengan sempurna, batas antara foto asli dan hasil manipulasi digital menjadi semakin kabur. Hal ini memicu pertanyaan yang mendalam apakah nilai nostalgia masih terasa jika proses analog di baliknya sudah hilang? Pengaburan autentisitas ini menjadi isu krusial dalam kajian media baru, menyoroti perubahan makna representasi visual di era AI.

Selain itu, AI Polaroid berkaitan erat dengan budaya performatif di media sosial. Banyak pengguna memakai foto AI untuk membangun identitas digital yang terlihat lebih estetik, terstruktur, dan terkurasi. Ini makin memperkuat kecenderungan kurasi diri (self-curation) yang kerap menjadi sorotan dalam komunikasi digital modern. Menggunakan AI Polaroid bisa membuat foto jadi lebih estetik ketika digabungkan dengan foto idol, pasangan, bahkan orang yang telah meninggal. Dengan foto AI, seseorang bisa tampil seolah berada di lokasi impian, mengenakan gaya yang belum dimiliki, atau berada dalam suasana nostalgia yang sesungguhnya fiktif. Akibatnya, pemanfaatan AI Polaroid berpotensi memicu bias persepsi terhadap realitas dan identitas pengguna. Isu penting lainnya adalah aksesibilitas dan normalisasi teknologi dalam memanipulasi data dan visual. Dengan kemudahan penggunaan AI, kemampuan mengedit atau bahkan memalsukan foto tidak lagi hanya milik para profesional, melainkan bisa diakses oleh siapa pun hal ini akan bersiko pencurian identitas. Walaupun kondisi ini bentuk kreativitas, di sisi lain, hal ini berpotensi besar disalahgunakan. Dalam konteks literasi digital, fenomena ini menuntut pengguna untuk mengembangkan pemahaman kritis terhadap setiap foto yang akan diunggah melalui website atau aplikasi AI Polaroid, termasuk kesadaran bahwa banyak konten visual tidak lagi merepresentasikan kenyataan objektif.

Pada intinya, fenomena AI Polaroid menunjukkan dinamika kompleks antara teknologi, budaya visual, dan perilaku remaja di media. Tren ini membuktikan bahwa estetika fotografi akan terus berevolusi seiring perkembangan teknologi, tetapi pada saat yang sama, ia menantang nilai-nilai dasar seperti keaslian, identitas, dan kepercayaan publik terhadap media visual. Oleh karena itu, analisis tentang AI Polaroid tidak hanya membahas tren kreatif, melainkan juga menyentuh isu-isu sosial, etika, dan budaya yang sangat relevan di era komunikasi digital berbasis kecerdasan buatan ini.

Penggunaan AI Polaroid Gemini yang disampaikan oleh informan memperlihatkan bahwa teknologi ini tidak dimanfaatkan untuk kepentingan fungsional seperti meningkatkan efisiensi waktu dan tenaga saat bekerja atau memenuhi kebutuhan dalam aspek pendidikan, minat bakat dan lain sebagainya. Justru malah sebaliknya, alasan yang melatarbelakangi keputusan responden jauh lebih bersifat sosial dan emosional. Ketertarikan responden muncul dari keinginan untuk mengikuti tren yang sedang ramai di media sosial, khususnya TikTok (Wiana et al., 2025). Ungkapan seperti “join tren AI Polaroid yuk” dan adanya persepsi bahwa “di TikTok udah banyak yang join” menunjukkan adanya dorongan kuat untuk menyesuaikan diri dengan ruang lingkup digital. Dalam konteks ini, perilaku responden dapat dimaknai sebagai bentuk FOMO (Fear Of Missing Out), yaitu kecenderungan individu untuk berpartisipasi dalam suatu fenomena populer demi mempertahankan relevan dengan dunia digital, mendapatkan penerimaan, tidak adanya ketinggalan dari yang lain atau merasa menjadi bagian dari komunitas pertemanan yang sama.

Konformitas ini bukan hanya disebabkan oleh tekanan eksternal, tetapi juga oleh rasa penasaran dan keinginan untuk tidak tertinggal. Bagi kita selaku remaja, mengikuti tren digital merupakan bagian dari proses membangun identitas dan posisi sosial di tengah lingkungan yang serba cepat dan serba instan. Ketika responden menyatakan bahwa hal tersebut “asik aja”, muncul gambaran bahwa motivasi utamanya sangat erat dengan kesenangan, hiburan, dan rasa ingin tahu yang tinggi serta perasaan ingin terlibat dalam sesuatu yang dianggap ramai dan menarik oleh mayoritas pengguna media sosial. Dengan kata lain, tren ini memberikan ruang bagi responden untuk mengekspresikan diri sekaligus menunjukkan bahwa ia mengikuti perkembangan teknologi dan budaya visual yang sedang populer. Sehingga berhasil menjadi remaja yang linear dengan kehidupan di era digital.

Kesan pertama yang dirasakan oleh informan ketika mencoba fitur AI Polaroid juga memperkuat alasan non-fungsional tersebut. Dimas Naufal Kurniawan menyampaikan bahwa AI Polaroid adalah suatu kecerdasan buatan yang unik sehingga ia menyampaikan “Aku waktu pertama kali liat trend AI Polaroid langsung tertarik dan ikut bikin karena keren aja, dan saat aku bikin lalu lihat hasilnya kata pertama yang aku ucapin ‘wow ternyata emang sekeren itu’ aku juga ikut posting ke sosmed biar ga ketinggalan trend”.



Gambar 1. Hasil Prompt Gemini AI Polaroid

Ekspresi seperti “wow” dan “keren aja” mencerminkan kekaguman terhadap kemampuan teknologi AI dalam menghasilkan visual yang menarik. Kekaguman ini bukan hanya pada hasil gambarnya, tetapi juga pada kemudahan aksesnya sehingga sadar bahwa AI memiliki keunggulan yang tidak dapat dirasakan sebelumnya. Ervina Nisa Septiani menyebutkan bahwa semuanya dapat dilakukan hanya “dengan modal Google Gemini,” yang menandakan bahwa kemampuan teknologi AI saat ini tidak lagi terbatas pada pengguna profesional atau individu dengan keterampilan tinggi, tetapi telah menjadi alat yang sangat mudah dioperasikan oleh siapa pun terutama kita yang punya mental “Hello Kitty”. Alisya Ayuna Azzahra juga menunjukkan bahwa pengalaman menggunakan AI menjadikan pengalaman yang sangat unik, karena ia berhasil menggunakan AI Polaroid dengan menggabungkan 2 foto diantaranya foto dia dan seseorang kekasih sehingga gambar yang dihasilkan sesuai harapan. Dia berharap hasil yang diberikan berupa gambar masa kecil yang lucu dan estetik, ternyata AI polaroid ini berhasil mewujudkan harapan informan.

Manfaat utama yang dirasakan oleh informan bersifat emosional. Perasaan senang yang dialami responden dapat ditelusuri melalui dua sumber utama. Pertama, adanya rasa keberhasilan dalam mengikuti tren membuat informan merasakan kepuasan batin dan secara emosional (Izzati et al., 2016). Di era digital, tren yang sedang viral memberikan sensasi diterima dan diakui oleh kelompok sosial yang lebih besar terutama dalam ruang lingkup pertemanan yang isinya FOMO semua. Kesenangan ini bersifat psikologis, karena informan merasa dirinya berhasil relevan dengan lingkungan digitalnya. Kedua, terdapat aspek pemenuhan fantasi yang turut memberikan kepuasan emosional. Informan menyebut bahwa ia merasa bahagia karena “bisa satu frame sama idol favorit saya,” yang pada dasarnya merupakan pengalaman visual yang tidak mungkin terjadi dalam kehidupan nyata. Kehadiran AI membuat pengalaman tersebut dapat diwujudkan melalui gambar digital. Hal ini menunjukkan bahwa AI Polaroid berfungsi sebagai ruang untuk ekspresi identitas dan imajinasi, memungkinkan pengguna remaja untuk menciptakan versi alternatif dari realitas yang mereka inginkan. Dalam konteks psikologi perkembangan remaja, hal ini merupakan wujud pencarian identitas dan pemenuhan ekspektasi yang wajar, terutama ketika remaja sedang membangun gambaran diri dan dunia impian mereka.

Melalui wawancara ini, terlihat bahwa teknologi AI tidak hanya dipandang sebagai alat, tetapi sebagai medium emosional dan sosial yang memberikan pengalaman positif. Kemudahan menggunakan AI membuat informan merasa bahwa ia mampu menghasilkan sesuatu yang estetik dan “bernilai” tanpa memerlukan keterampilan teknis tinggi. Inilah yang membuat teknologi AI Polaroid terasa memuaskan dan memicu remaja menggunakannya secara berulang bukan hanya bagaimana hasilnya terlihat, tetapi bagaimana teknologi tersebut membuat pengguna merasa mampu, kreatif, dan terhubung dengan tren digital sehingga tidak adanya ketinggalan dari tren yang selalu ada.

Berdasarkan temuan ini, dapat kita simpulkan bahwa penggunaan AI Polaroid Gemini oleh informan sangat dipengaruhi oleh dorongan sosial dan kebutuhan emosional. Tidak ada yang melatarbelakangi bahwa teknologi ini digunakan untuk tujuan pekerjaan atau bentuk fungsional tertentu. Sebaliknya, motivasi terbesar muncul dari keinginan untuk mengikuti tren, mendapatkan kesenangan, menyalurkan fantasi, serta merasakan keterlibatan dalam dinamika sosial media yang sedang berlangsung. Teknologi AI dipandang

sebagai sesuatu yang menarik, mudah diakses, dan mampu memberikan rasa bangga terhadap hasil visual yang diberikan oleh AI. Hal ini mendorong remaja merasakan kepuasan batin tanpa memikirkan resiko apapun.

Dengan demikian, fenomena ini menegaskan bahwa AI Polaroid bukan hanya tentang teknologi yang menghasilkan gambar estetik, melainkan tentang pengalaman emosional dan sosial yang menyertainya. Bagi remaja, teknologi ini menjadi sarana untuk membangun identitas serta memenuhi kebutuhan psikologis akan hiburan dan pengakuan. Temuan ini penting untuk dipahami karena menggambarkan bagaimana teknologi AI berperan dalam pembentukan perilaku, persepsi diri, dan dinamika sosial remaja di era digital modern. Sehingga, kita tidak melupakan aspek penting lainnya bahwa, kita harus lebih hati-hati supaya tidak terjadinya manipulasi data atau pencurian data identitas. Bahkan, juga perilaku hati-hati juga meminimalisir terjadinya kecemasan individu akan ekspektasi, bahkan aspek psikologis yang masih aman.

Simpulan

Tren penggunaan AI Polaroid mencerminkan perubahan yang cukup besar bagi remaja berinteraksi dengan teknologi visual dan membangun identitas diri di era digital. Penelitian ini menyampaikan bahwa teknologi kecerdasan buatan (AI) telah mengubah cara remaja berkomunikasi menggunakan gambar. Secara signifikan, fenomena AI Polaroid didorong faktor individu, sosial dan emosional. Motivasi utama remaja untuk mengikuti tren ini adalah konformitas sosial. Maksudnya adalah merasa relevan untuk menjadi bagian dari kelompok tertentu didasari oleh kesenangan maupun hiburan, sebagaimana ditunjukkan oleh pernyataan seperti “join tren AI Polaroid” dan “asik aja” yang kami dapatkan dari hasil wawancara kami. Kemampuan teknologi AI, yang saat ini sangat mudah diakses dengan sekali unggah pada Google Gemini, menimbulkan kekaguman dan memberikan dampak emosional positif bagi pengguna menurut responden kami. Manfaat terbesarnya adalah pemenuhan fantasi pribadi, dimana remaja bisa menggapai keinginan seperti “berfoto satu frame sama idola favorit”. Namun, tren ini juga menimbulkan risiko, yaitu memunculkan tekanan sosial untuk menampilkan versi diri yang ideal di dunia maya, menciptakan standar kecantikan baru yang artifisial, dan berpotensi memicu terjadinya persepsi terhadap realitas. Tak hanya itu, kecanduan akan tren ini akan berujung kepada penyalahgunaan data dan privasi, bahkan pengambil alih identitas pengguna. Selain itu, ada bahaya ketergantungan pada validasi sosial misalnya, jumlah like dan komentar yang diinginkan saat upload hasil AI Polaroid. Sebagai solusi, fenomena ini sangat memerlukan literasi media dan kesadaran kritis di kalangan remaja dengan mengikuti tren AI Awareness Challenge. Tujuannya adalah agar setiap remaja dapat menggunakan AI secara bijak dan sesuai kebutuhan untuk meminimalisir risiko hal yang kita tidak inginkan. Kita tidak ada larangan untuk menggunakan AI namun harus tahu etika yang akan kita implikasikan saat menggunakan AI.

Rujukan

- Izzati, F., Firamadhina, R., & Krisnani, H. (2016). Perilaku Generasi Z Terhadap Penggunaan Media Sosial Tiktok : TikTok Sebagai Media Edukasi dan Aktivisme. *Share: Social Work Jurnal*, 0042, 199–208. <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31443>
- Muf, Z., Efendi, F., Fahmi, T., Nawawi, A., Mustofa, S. K., Biyadillah, K., & Informatika, T. (2025). Sosialisasi Artificial Intelligence Dan Pemanfaatannya Dalam Meningkatkan Kesadaran Digital Remaja Sekolah di MAN 4. *Nawasena Bhakti: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 01(02), 103–115.
- Natasya, R. D.. (2023). Implementasi Artificial Intelligence (AI) dalam Teknologi Implementation of Artificial Intelligence (AI) in Modern. *Jurnal Komputer Dan Teknologi Sains (KOMTEKS)*, 2(1), 22–24.
- Prihatin, T., & Kurniawan, O. (2024). Penerapan Teknologi Artificial Intelligence dalam Meningkatkan Kompetensi Digital Remaja RT . 07 Mampang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Terintegrasi*, 9(1), 12–23.
- Sinaga, S. C., & Mailin. (2023). Pengaruh Aplikasi Tiktok Terhadap Perubahan Gaya Hidup Dan Pola Pikir Masyarakat Di Silau Bayu Kecamatan Gunung Maligas. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(5), 3426–3435.
- Wiana, A. R., Puspita, S. D., & Syahril, A. (2025). TikTok dan Konstruksi Sosial Standar Kecantikan Perspektif Gen Z di Era Digital. *Jurnal Al-Qolamuna: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(1), 75–86.